

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, karena pendidikan mempunyai arti yaitu suatu proses untuk mewujudkan suasana belajar yang dilakukan siswa melalui proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kekuatan spiritual, kreativitas, kecerdasan, kepribadian serta dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki didalam dirinya. Pendidikan merupakan hal terlengkap untuk membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu pendidikan jasmani dan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan jasmani adaptif) merupakan suatu pendidikan yang cocok untuk membentuk menjadi manusia seutuhnya. Sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia, kebahagiaan kita adalah dapat menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermanfaat, dan lebih baik dalam kehidupannya.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan semua anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh (Tarigan, 2016, hlm.14) perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang dimilikinya, sehingga anak tunagrahita ringan harus diberikan perlakuan khusus. Anak-anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu, mereka pun membutuhkan pendidikan dan

bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan mampu berperan aktif dalam kelangsungan hidupnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dapat dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus biasanya diberikan oleh yayasan-yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap sekolah luar biasa (SLB) mempunyai kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan jasmani adaptif). Pada dasarnya pendidikan jasmani di SLB hampir sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya akan tetapi yang membedakan adalah penanganan, pengawasan dan perhatian khusus untuk melakukan suatu aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai macam aktivitas jasmani, bergerak, permainan dan olahraga, melalui pendidikan jasmani manusia dapat belajar lebih banyak hal yang berhubungan dengan afektif, kognitif dan psikomotor untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan belajar gerak, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan, (2016, hlm.17) gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya. Melalui gerak itu manusia dapat mencapai tujuan hidup, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual.

Gerak dasar (*fundamental motor skill*) yang diupayakan pembelajarannya melalui pendidikan jasmani menurut pangrazi (2004) dalam Bakhtiar (2015, hlm 4) adalah keterampilan yang membentuk dasar dari gerakan manusia. Kemampuan gerak dasar dalam keterampilan gerak dasar (*fundamental motor skill*) menggambarkan derajat penguasaan keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan, kordinasi mata tangan dan mata-kaki, tempo keseimbangan serta presepsi visual. Menurut Goodway dan Robinson (2006) dalam Bakhtiar (2015, hlm 4) keterampilan gerak merupakan “ABC” dasari gerak. Agar anak dapat belajar membaca, mereka harus mengenal huruf, menghubungkan kata, serta awalan dan akhiran untuk menjadi kalimat. Untuk anak bisa belajar bergerak, mereka mesti mengenal gerak dasar.

Gerak dasar merupakan dasar untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai keterampilan teknik dalam berolahraga dan aktivitas fisik seumur hidup. Dengan demikian, jika kompetensi gerak dasar anak tidak dikembangkan, mereka tidak berhasil menggunakan berbagai keterampilan olahraga dan permainan pada usia anak-anak dan remaja tidak memilih dan berminat untuk ikut serta dan berpartisipasi pada berbagai macam kegiatan yang membutuhkan keterampilan fisik dalam permainan dan olahraga. (Bakhtiar, 2015, hlm 8)

(Delpie, 2006, hlm.66) menjelaskan bahwa:

Anak tuna grahita mempunyai kelemahan pada segi keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, keterampilan *fine motor* dan *gross motor* yang kurang, oleh karena itu anak tuna grahita perlu layanan khusus untuk mengatasi permasalahan yang di alaminya.

Lebih lanjut (Tarigan,2009, hlm.15) mengemukakan bahwa:

Oleh karena itu guru penjas adaptif seyogianya membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Kepada peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan pemberian kesempatan itu merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal.

Berdasarkan studi pendahuluan survei ke lapangan, kenyataannya pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif siswa tunagrahita ringan memiliki beberapa kendala dan kesulitan dalam melakukan gerak dasarnya, dikarenakan mereka cenderung membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan suatu hal termasuk dalam melaksanakan gerak lokomotor dan manipulatif. Seluruh siswa disatukan dengan siswa yang berbeda ketunaannya (tidak diklasifikasikan) sehingga membuat sebagian siswa khususnya siswa tunagrahita menjadi bingung akan pembelajaran yang disampaikan oleh guru atau pembimbingnya membuat siswa menjadi tidak terlalu aktif selanjutnya masih ada siswa yang pasif atau kurang gerak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terlihat dari kemampuan berjalan, berlari, melompat, melempar dan menangkap bola, kurangnya kemampuan kordinasi antara mata, tangan serta kaki. dalam mengikuti pembelajaran penjas dan guru masih menerapkan pendekatan konvensional, guru atau pembimbing yang selalu terus

mengawasi setiap gerak-gerik setiap muridnya karena kekhawatiran apa yang dilakukan para siswanya serta yang mengajar bukanlah guru yang bukan ahli dalam bidangnya lalu jumlah guru kurang memadai dibandingkan dengan jumlah siswa, fasilitas dan sarana yang kurang memadai terutama untuk pembelajaran pendidikan jasmani adaptif seperti media dan alat pembelajaran. Diduga berdasarkan hal tersebutlah yang menyebabkan hasil belajar dan gerak dasar siswa rendah. Mencermati masih rendahnya permasalahan yang ditemukan pada anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan seperti perilaku anak dalam melakukan gerak dasar masih sangat kesulitan, memberikan indikasi bahwa belum optimalnya pembelajaran sehingga secara tidak langsung menggambarkan pula rendahnya hasil belajar gerak atau psikomotor siswa. Dari survei lapangan menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kekurangan dalam keterampilan gerak dasar.

Realita tersebut apabila tidak segera mendapat penanganan khusus maka dikhawatirkan siswa akan mengalami hambatan dalam kemampuan bergerak pada diri siswa untuk tahap pendidikan dan perkembangan selanjutnya, untuk itulah perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa tuna grahita ringan.

Berdasarkan latar belakang penelitian timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan masalah keterampilan gerak dasar siswa di SLB Budi Mulia Ciririp Cililin, sehingga anak tuna grahita ringan membutuhkan susatu perlakuan khusus dalam upaya untuk menumbuhkan keterampilan gerak dasar. Sesuai yang terjadi di lapangan, seperti kemampuan keterampilan gerak dasar dalam pembelajaran masih perlu bimbingan, pemanfaatan *psychomotoric therapy* dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam peningkatan keterampilan gerak dasar masih kurang, keterbatasan fasilitas, penggunaan metode yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk memberikan stimulus sesuai dengan tumbuh kembang anak mengakibatkan anak kurang dalam kemampuan gerak dasar.

Studi tentang pengajaran melalui aktivitas jasmani sebagai bentuk terapi gerak bagi siswa disabilitas di sekolah luar biasa yang dikemukakan oleh (Abdul Jabar, 2010, hlm. 82) Pengajaran pendidikan jasmani adaptif perlu mengalihkan

diri dari pelaksanaan yang berbasis olahraga menjadi pengajaran yang berbasis “psiko-motor terapi.” Pelaksanaannya mengorientasikan pada dua konsep metode, yaitu terapi berorientasi gerak dan terapi berorientasi tubuh, melalui hubungan intervensi dan respon antara guru dan siswa pada cara siswa berpikir, merasakan dan melakukan aktivitas jasmani yang dirancang guru pendidikan jasmani adaptif.

Dalam merangsang dan menumbuhkan kemampuan keterampilan gerak dasar, salah satunya yaitu *therapy* gerak pada anak berkebutuhan khusus. *Therapy* yang diterapkan yaitu dengan menerapkan *psychomotoric therapy* pada anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita terhadap keterampilan gerak dasar siswa di Sekolah Luar Biasa. *Psychomotoric therapy* adalah *therapy* gerakan yang berorientasi pada tubuh dan berorientasi pada gerakan *Psychotherapy*. *Psychomotoric therapy* merupakan sebuah metode *therapy* yang digunakan oleh para ahli psikiatri di Negara Belanda sekitar tahun 1960-an. *Psychomotoric therapy* mencoba menunjukkan kepedulian (*care and cure*) terhadap masalah-masalah psikoatri melalui terapi gerak serta perlakuan yang diberikan adalah berupa permainan sederhana atau olahraga sebagai alat untuk dapat merasakan tubuhnya kembali, seperti yang dikemukakan oleh (Lisnawati dkk, 2014, hlm 73) semakin sering seorang anak yang diberi stimulus terapi bermain, maka akan semakin baik anak dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Semakin jarang seorang anak diberi stimulus terapi bermain, maka akan semakin kecil kesempatan untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. *Psychomotoric therapy* salah satu metode yang baik untuk mengidentifikasi dalam upaya perawatan yang berorientasi pada gerak seluruh tubuh, upaya pemulihan, perawatan atau peningkatan baik fisik, mental, sosial yang berorientasi pada tubuh, dalam hal ini *psychomotoric therapy* yang diterapkan pada siswa tuna grahita ringan sebagai upaya perawatan, pada umumnya, *psychomotoric therapy* tidak hanya dapat diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, tetapi dapat juga diterapkan pada semua lapisan masyarakat yang membutuhkan *psychomotoric therapy*. Siswa tuna grahita ringan tidak memiliki penyakit dan kelainan fisik, hanya saja mereka mempunyai kekurangan dari kemampuan berpikir. Melalui *psychomotoric therapy* akan merangsang keterampilan gerak dasar siswa untuk melakukan gerak dasar

secara maksimal. *Psychomotoric therapy* akan merangsang gerakan lokomotor yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat seperti berjalan, melompat, melangkah, skipping, dan sliding.

Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh *psychomotoric therapy* terhadap keterampilan gerak dasar, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah *psychomotoric therapy* dapat mengoptimalkan kemampuan keterampilan gerak dasar lokomotor dan manipulatif. Berdasarkan temuan-temuan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Psychomotoric Therapy* terhadap Keterampilan Gerak Dasar Siswa Tuna grahita Ringan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

Apakah terdapat pengaruh *psychomotoric therapy* terhadap keterampilan gerak dasar siswa tunagrahita ringan di SLB Budi Mulia Ciririp Cililin Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh *psychomotoric therapy* terhadap keterampilan gerak dasar siswa tunagrahita ringan di SLB Budi Mulia Ciririp Cililin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan peneliti. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu khususnya pembelajaran penjas adaptif yang terkait dengan pengaruh *psychomotoric therapy* terhadap keterampilan gerak dasar siswa tuna grahita.

1.4.2 Manfaat praktis.

- a. Sebagai guru penjas dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, dan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya tuna grahita.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa tunagrahita dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memotivasi anak agar lebih senang mengikuti pembelajaran penjas adaptif dan tidak mudah merasa bosan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II mengenai Kajian pustaka, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
5. Terakhir BAB V kesimpulan dan saran
Bab ini menyajikan kesimpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.